



**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KOOPERATIF
DALAM MENULIS WACANA UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN MENULIS**

SKRIPSI

**disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Prodi Pendidikan Bahasa Jepang**

**oleh
Budi Wahyu Ratnasari
2302909026**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

Tanggal :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Sekretaris

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum
NIP. 196008031989011001

Ai Sumirah Setiawati, S.Pd, M. Pd
NIP. 197601292003122002

Penguji I

Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd
NIP. 196608091993032001

Penguji II/Pembimbing II

Penguji III/Pembimbing I

Dyah Prasetiani, S.S.,M. Pd
NIP. 197310202008122002

Lispridona Diner S. Pd, M. Pd
NIP. 198004092006042001

PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Budi Wahyu Ratnasari

NIM : 2302909026

Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Menulis Wacana untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis "** yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Saya siap menanggung sanksi apapun jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang,

Budi Wahyu Ratnasari

NIM. 2302909026

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

- Jangan patah semangat akibat suatu kegagalan, tetapi berusahalah membuat kegagalan tersebut dengan berbuat sesuatu yang lain.

PERSEMBAHAN

Untuk :

- Keluarga Besarku (Ayah dan Almarhumah Ibuku, Suami dan Anakku”Nayottama”, dan kedua kakakku) yang selalu menyemangatiku;
- Sahabat-sahabatku tempatku berbagi; dan
- Anda yang membaca karya ini.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan nikmatNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Menulis Wacana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini;
2. Dr. Zaim Elmubarok, S.Ag, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan izin atas penulisan skripsi ini;
3. Ai Sumirah Setiawati, S. Pd, M. Pd, Kaprodi Bahasa Jepang yang telah memberi kemudahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Lispridona Diner S.Pd, M.Pd, dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
5. Dyah Prasetiani, S.S.,M.Pd, dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengoreksi serta memberikan masukan dan arahan dalam penulisan skripsi ini;

6. Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd, dosen penguji utama yang telah memberikan masukan, kritik dan saran hingga terselesaikannya skripsi ini;
7. Kepala Sekolah SMK Negeri Tembarak, Bp. Suratman, S.TP.,MP yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut;
8. Siswa kelas XI RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) A dan B SMK N Tembarak yang telah bersedia menjadi responden penelitian.
9. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Meskipun penulis telah menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal, penulis menyadari masih ada kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca maupun peneliti selanjutnya demi meraih kemajuan pendidikan dimasa yang akan datang

Semarang,

Penulis

SARI

Ratnasari, Budi Wahyu. 2012. *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Menulis Wacana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Lisprisdona Diner, S.Pd, M. Pd. Pembimbing 2. Dyah Prasetiani,S.S., M.Pd.

Kata kunci : Efektivitas, Menulis Wacana, Pembelajaran Kooperatif Pengelompokan Siswa berdasarkan Perbedaan Kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*), Meningkatkan Kemampuan Menulis

Alokasi waktu pembelajaran dalam menulis di sekolah-sekolah SMK dan SMA selama ini khususnya menulis sebuah wacana dalam bahasa Jepang relatif singkat dan terbatas yaitu 90 menit setiap 1 kali pertemuannya. Hal ini ditengarai sebagai salah satu faktor penyebab lemahnya keterampilan siswa dalam menulis sebuah wacana, di samping itu strategi atau metode pengajaran guru juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis wacana dengan model Kooperatif Pengelompokan Siswa Berdasarkan Perbedaan Kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*). Pembelajaran menulis wacana menggunakan model STAD diawali dengan guru menyajikan materi, dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil (Setiap kelompok beranggotakan 4-5 orang untuk mendiskusikan suatu masalah. Teknik ini mengutamakan kerja sama dari semua pihak dalam pembelajaran. Siswa dapat lebih aktif dan guru ikut terlibat dalam pembelajaran. Melalui keterlibatan guru tersebut, diharapkan berbagai kesulitan yang dialami siswa dapat diatasi dengan baik dikarenakan, dalam berkelompok diantara temannya saling bertukar pendapat, sehingga siswa yang merasa kurang, akan bisa belajar melalui teman sebaya dalam kelompok tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan dilaksanakan dengan metode eksperimen. Penelitian ini juga merupakan penelitian komparasi yang membandingkan hasil belajar siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif STAD (*Student Team Achievement Division*). Populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI SMKN Tembarak. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan metode tes.

Analisis hasil tes menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar daripada nilai rata-rata kelas kontrol dan dari hasil perhitungan menggunakan rumus t-test diperoleh $t_{\text{Hitung}} > t_{\text{table}} = 5.277 > 3.246$, ($t_{\text{Hitung}} 5,277$ lebih besar dari $t_{\text{Tabel}} 3,246$) maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan Model pembelajaran kooperatif dengan metode STAD efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis hasil belajar bahasa Jepang khususnya dalam penulisan wacana siswa kelas XI SMKN Tembarak.

RANGKUMAN

Ratnasari, Budi Wahyu. 2013. *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Menulis Wacana Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing 1. Lisprisdona Diner, S.Pd, M. Pd. Pembimbing 2. Dyah Prasetiani, S.S., M.Pd.

Kata kunci: Efektivitas, Menulis Wacana, Pembelajaran Kooperatif Pengelompokan Siswa berdasarkan Perbedaan Kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*), Meningkatkan Kemampuan Menulis

1. Latar Belakang

Menulis adalah suatu faktor utama dalam pembelajaran. Komunikasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa tulis. Suatu sarana komunikasi tertulis untuk menyampaikan informasi, pernyataan, paragraf atau pesan kepada pihak lain yang mempunyai keperluan kegiatan dalam bentuk tertentu adalah berupa surat/paragraf (Djuharie, dkk. 2009:11)

Alokasi waktu pembelajaran dalam menulis wacana di sekolah-sekolah yaitu SMK dan SMA selama ini khususnya menulis wacana dalam bahasa Jepang relatif singkat dan terbatas hanya 90 menit setiap satu kali pertemuannya, hal ini ditengarai sebagai salah satu faktor penyebab lemahnya keterampilan siswa dalam menulis sebuah wacana, di samping itu strategi atau metode pengajaran guru juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut penulis mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis wacana dengan model kooperatif Pengelompokan Siswa Berdasarkan Perbedaan Kemampuan (*Student Team*

Achievement Division-STAD). Pembelajaran menulis wacana model kooperatif pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) diawali dengan guru menyajikan materi, dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang untuk mendiskusikan suatu masalah. Teknik mengutamakan kerja sama dari semua pihak dalam pembelajaran. Siswa dapat lebih aktif dan guru ikut terlibat dalam pembelajaran. Melalui keterlibatan guru tersebut, diharapkan berbagai kesulitan yang dialami siswa dapat diatasi dengan baik.

2. Landasan Teori

a. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu (Ilyas, 2008:22). Adapun menurut Syah (2008:151) prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Syah, 2008:151).

b. Pembelajaran Kooperatif

Sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Terdapat lima unsur pokok yang membentuk struktur tersebut (Johnson dan Johnson dalam Slavin, 1993:13), yaitu

: saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Perspektif motivasional pada pembelajaran kooperatif terutama pengfokusan pada pemberian penghargaan atau struktur tujuan dimana para siswa bekerja (Slavin, 1993:34). Deutsch (1949:34), mengidentifikasi tiga struktur tujuan yaitu :

1. Kooperatif di mana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain.
2. Kompetitif, dimana tujuan usaha berorientasi tujuan dari tiap individu menghalangi pencapaian tujuan anggota yang lainnya.
3. Individualistik, dimana usaha berorientasi tujuan dari tiap individu tidak memiliki konsekuensi apapun bagi tujuan anggota yang lainnya.

c. Penulisan Wacana

Wacana adalah suatu peristiwa terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku bahasa atau yang lainnya, dapat dibedakan pula secara pokok antara teks dengan wacana, teks merupakan suatu rangkaian pernyataan bahasa yang terstruktur, sedangkan wacana merupakan suatu peristiwa yang terstruktur yang diungkapkan melalui bahasa. (Willis Edmondson, 1981:5).

Sedangkan di dalam buku *Pengajaran Wacana* (1987:27), Henry Guntur Tarigan memberikan definisi sebagai berikut. “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi

dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.”

Menurut Tarigan pula selain memberikan definisi apa wacana itu, tetapi sekaligus juga menunjukkan ciri-ciri wacana yang baik, yaitu mempunyai tingkat kohesi dan koherensi tinggi serta berkesinambungan dari awal hingga akhir wacana tersebut. Disamping itu ia juga menyebutkan jenis wacana berdasarkan medianya yaitu, wacana lisan dan wacana tulis. Secara lebih eksplisit, Tarigan menyebutkan ada delapan unsur penting yang merupakan hakikat wacana. Kedelapan unsur yang dimaksud adalah (1987:25-26) :

1. Satuan bahasa
 2. Terlengkap/terbesar/tertinggi
 3. Diatas kalimat/klausa
 4. Teratur/tersusun rapi/rasa koherensi
 5. Berkesinambungan/kontinuitas
 6. Rasa kohesi/kepaduan
 7. Lisan/tulis dan
 8. Awal dan akhir yang nyata
- d. Model Pembelajaran STAD

Isjoni, dkk.(2009:74) menyatakan bahwa penerapan model kooperatif Pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) diawali dengan guru menyajikan materi, dilanjutkan dengan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang untuk mendiskusikan suatu masalah. Teknik ini

mengutamakan kerjasama dari semua pihak dalam pembelajaran. Melalui keterlibatan dari guru tersebut, diharapkan berbagai kesulitan yang dialami siswa sebelumnya, dapat diatasi dengan baik. Selanjutnya setelah kegiatan kelompok dilakukan, siswa mengerjakan soal secara individual. Dalam mengerjakan tes secara individu, siswa tidak diperkenankan untuk bertanya terhadap teman.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar, (Anni, 2004: 4).

Sudjana (1989:22) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki setelah siswa menerima pengalaman belajarnya.

e. Langkah Kerja Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen.

b. Sampel Penelitian

Populasi penelitian yaitu siswa kelas XI di SMKN Tembarak tahun pelajaran 2012/2013.

c. Pengumpulan data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan metode tes. Tes digunakan untuk mengambil data berupa kemampuan siswa dalam pembelajaran bahasa Jepang.

1) Uji Validitas

Untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan validitas isi yang sesuai dengan materi yang telah diajarkan dan mengacu pada buku *Sakura I*.

2) Uji Reliabilitas

Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data, terlebih dahulu diujicobakan. Ujicoba instrumen dilaksanakan pada tanggal 15 Februari 2013 kepada 30 siswa kelas XI RPL A. Hasil ujicoba kemudian dihitung menggunakan rumus K-R 20. Hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut adalah 0,535 dari r hitung adalah 0,355. Dengan demikian, soal tes yang diujicobakan dinyatakan reliabel.

3) Pengambilan Data Penelitian

Pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 9 Maret 2013. Yaitu dengan memberikan tes akhir. Waktu yang digunakan untuk tes yaitu 45 menit.

f. Analisis Data

Dari hasil penelitian diperoleh data rata-rata nilai pada kelas kontrol yaitu 69 dan pada kelas eksperimen yaitu 81. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Untuk mengetahui efektif tidaknya penggunaan metode STAD (*Student Team Achievement Division*) yaitu pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan digunakan teknik analisis data komparatif yaitu dengan membandingkan hasil tes pada kelas kontrol dan pada kelas eksperimen dengan

menggunakan rumus t-test. Hasil dari perhitungan t-test tersebut adalah 5,277 kemudian dibandingkan lagi dengan *nilai kritis t* pada tabel 3,246 dengan taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil perhitungan lebih besar dari nilai *tabel nilai kritis t*.

g. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data diketahui bahwa nilai t-test lebih besar dari daripada nilai tabel. Dengan demikian hipotesis kerja bahwa model pembelajaran STAD dalam menulis paragraph sangat efektif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Jepang pada siswa kelas XI di SMK N Tembarak tahun ajaran 2012/2013.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vi
RANGKUMAN	vii
DAFTAR ISI	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	9
1.4 Penegasan Istilah	9
1.5 Perumusan Masalah	9
1.6 Tujuan Penelitian	10
1.7 Manfaat Penelitian	10
1.7.1. Manfaat Teoritis	10
1.7.2. Manfaat Praktis	11
1.8 Sistematika Penulisan.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

2.1	Pengertian Prestasi Belajar.....	13
2.1.1	Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar.....	14
2.2	Hakikat Pembelajaran Menulis	18
2.3	Hakikat Wacana	19
2.3.1.	Jenis-Jenis Wacana.....	20
2.4	Model Pembelajaran Kooperatif.....	21
2.4.1	Model Kooperatif Pengelompokkan Siswa Berdasarkan Perbedaan Kemampuan.....	25
2.4.2	Langkah-langkah Pengelompokkan Siswa Berdasarkan Perbedaan Kemampuan.....	28
2.4.3	Kelebihan Model Kooperatif Pengelompokkan Siswa Berdasarkan Perbedaan Kemampuan.....	32
2.5	Pembelajaran Menulis Wacana Bahasa Jepang Menggunakan Model Kooperatif.....	33
2.5.1	Urutan Pembelajaran.....	34
2.5.2	Prinsip Reaksi.....	37
2.5.3.	Sistem Sosial.....	37
2.5.4.	Sistem Pendukung.....	38
2.6.	Kerangka Pikir.....	38
2.7.	Hipotesis.....	39

Bab III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian	40
3.2. Variabel	40
3.3. Populasi dan Sampel	40
3.4. Metode Pengumpulan Data	41
3.5. Instrumen Penelitian	42
3.6. Validitas Instrumen	48
3.7. Reliabilitas Instrumen	48
3.8. Pelaksanaan Penelitian.....	49
3.9. Sistem Penilaian.....	55
3.10. Analisis Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	57
4.2 Pembahasan.....	58

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	63
5.2 Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	66
-------------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menyusun dan menggunakan bahasa secara tertulis dengan baik dan benar, sehingga apa yang ditulis, apa yang hendak disampaikan kepada orang lain bisa diterima oleh pembaca atau orang lain dengan tepat sesuai dengan apa yang ada dalam pikiran penulis. Keterampilan menulis digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Selain itu, keterampilan menulis tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui pelatihan dan praktik yang berkelanjutan.

Komunikasi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa tulis. Komunikasi buah pikiran, baik lisan maupun tulisan, yang resmi dan teratur ini merupakan sebagian pengertian dari sebuah wacana yang mana dalam wacana setiap unsurnya harus memiliki kesatuan dan kepaduan.(buku bahasa indonesia 2 kelas XI)

Alokasi waktu pembelajaran dalam menulis wacana di sekolah-sekolah SMK dan SMA selama ini khususnya menulis wacana dalam bahasa Jepang relatif singkat dan terbatas hanya 90 menit per minggu. Hal ini ditengarai sebagai salah satu faktor penyebab lemahnya keterampilan siswa dalam menulis sebuah wacana, di samping itu strategi atau metode pengajaran guru juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa.

Berdasarkan kenyataan tersebut, penulis mengatasi masalah rendahnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf menggunakan model kooperatif Pengelompokan Siswa Berdasarkan Perbedaan Kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*). Pembelajaran menulis paragraf metode kooperatif dengan model pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) diawali dengan guru menyajikan materi, dilanjutkan dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok kecil, yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang untuk mendiskusikan suatu masalah. Dalam penelitian ini, siswa berdiskusi tentang struktur kalimat bahasa Jepang tentang kegiatan sehari-hari. Teknik ini mengutamakan kerja sama dari semua pihak dalam pembelajaran.

Penggunaan model kooperatif pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) diterapkan pada siswa kelas XI RPL A (Rekayasa Perangkat Lunak A) dan XI RPL B (Rekayasa Perangkat Lunak B) SMK Negeri Tembarak dengan berbagai pertimbangan. Pertimbangan *pertama*, model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk bekerjasama. Hal ini karena siswa berkelompok sehingga mereka saling membantu untuk mencari informasi tentang materi yang diberikan oleh guru. *Kedua*, siswa saling memberikan pengetahuan dan berinteraksi. Mereka dapat bertukar pengetahuan karena tidak semua siswa memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Ketiga, kegiatan menulis sebuah wacana dengan menggunakan model ini akan mempermudah siswa untuk menemukan kesalahan dalam perbendaharaan kosa kata dan juga kesalahan

dalam pola kalimat karena tidak harus mencari kesalahan itu sendiri, melainkan dengan bantuan temannya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memandang penting penelitian Peningkatan Keterampilan Menulis Wacana dengan Model Kooperatif Pengelompokan Siswa Berdasarkan Perbedaan Kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) dengan tema kegiatan sehari-hari Pada siswa kelas XI RPL A (Rekayasa Perangkat Lunak) dan RPL B (Rekayasa Perangkat Lunak) di SMK Negeri Tembarak.

Pembelajaran ialah usaha sadar guru untuk membantu siswa atau peserta didik, agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Guru berfungsi sebagai fasilitator, yaitu orang yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung, agar siswa dapat mewujudkan kemampuan belajar (Sugiyanto, 1995:15).

Sesuai fungsinya sebagai fasilitator dalam pembelajaran, maka sudah seharusnya guru memahami dan memiliki keterampilan yang memadai dalam mengembangkan model pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

Model pembelajaran merupakan satu kesatuan utuh antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran. Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru (Sudrajat, 2009:42).

Pembelajaran bahasa Jepang yang selama ini dilaksanakan di SMKN Tembarak khususnya kelas XI masih belum efektif karena strategi yang

digunakan guru tidak tepat akibatnya banyak siswa yang tidak memenuhi nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Selain itu, penyampaian materi khususnya dalam penulisan paragraf hanya menekankan pada kemampuan ranah kognitif berfikir tingkat rendah yaitu menekankan pada aspek ingatan saja, belum pada ranah kognitif yang lain yaitu pemahaman, penerapan, analisis, apalagi evaluasi. Padahal untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan sempurna dalam pembelajaran harus mencakup 5 aspek tersebut (Jacobsen, 2006:13).

Di samping itu, alokasi waktu pembelajaran Bahasa Jepang khususnya *menulis wacana* atau membuat karangan di SMK selama ini relatif singkat dan terbatas (90 menit) setiap minggunya, hal ini ditengarai sebagai salah satu faktor penyebab lemahnya keterampilan siswa dalam menulis wacana. Siswa kurang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam pembelajaran menulis wacana. Padahal dalam KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) SMKN Tembarak mata pelajaran Bahasa Jepang untuk kelas XI tertuang bahwa siswa harus menguasai Standar Kompetensi Menulis yaitu Mengungkapkan informasi sederhana secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang kehidupan sehari-hari dengan Kompetensi Dasar Menulis kata, frasa, dan atau kalimat dengan huruf (Hiragana, Katakana, Kanji) secara tepat; dan Mengungkapkan berbagai informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks, yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frase dalam kalimat dengan huruf dan struktur yang tepat.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka penulis mengambil judul “Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Dalam Menulis Wacana untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis”. Dalam pembelajaran di kelas, siswa diminta untuk membuat karangan atau wacana tentang kegiatan sehari-hari secara berkelompok. Satu kelas terdiri dari 35 siswa dan setiap kelompok terdiri dari 5 siswa yang heterogen dalam hal ini memiliki perbedaan kemampuan/prestasi. Guru kemudian menyajikan contoh paragraf mengenai kegiatan sehari-hari. Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota kelompok yaitu mencari kosa kata yang baru/yang berbeda dari contoh, mengenai kegiatan sehari-hari. Anggota kelompok yang mengetahui, menjelaskan kepada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti. Selanjutnya, guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa akan tetapi pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu. Guru memberi evaluasi secara individu, siswa membuat wacana berdasar kosa kata yang telah mereka temukan, kemudian membacakannya di depan kelas.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar siswa tidak harus belajar dari guru menuju siswa. Siswa juga bisa saling mengajar sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian yang menunjukkan

bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai “pembelajaran gotong royong” atau *Cooperative Learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah dan perguruan tinggi untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam persiapan dan penyusunan metode kerja kelompok. Dalam model pembelajaran ini, tidak hanya sekedar kerja kelompok saja, melainkan lebih pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai sistem kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Terdapat lima unsur pokok yang membentuk struktur tersebut (Johnson dan Johnson dalam Slavin, 1993:13), yaitu : saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Agar pembelajaran kooperatif dapat berjalan secara efektif, unsur-unsur pembelajaran kooperatif yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah sebagai berikut :

- 1) Para siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka akan tenggelam atau berenang bersama;
- 2) Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap tiap siswa lain dalam kelompoknya di samping tanggung jawab diri mereka sendiri terhadap materi pelajaran yang mereka hadapi;
- 3) Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki satu tujuan yang sama;
- 4) Para siswa harus membagi tugas dan berbagi tanggung jawab sama besarnya di antara para anggota kelompok;
- 5) Para siswa akan diberi satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok;
- 6) Para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja selama belajar;
- 7) Para siswa diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang akan diganti dalam kelompok kooperatif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka deskripsi yang muncul dalam pembelajaran menulis wacana khususnya dalam tema kegiatan sehari-hari dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Penjelasan dan bimbingan guru dalam pembelajaran sulit dipahami siswa;
2. Siswa kurang memahami sistematika penulisan dalam membuat suatu wacana dalam bahasa Jepang;
3. Siswa sulit memahami aturan-aturan kebahasaan dalam penulisan wacana dalam bahasa Jepang khususnya pola kalimat;
4. Siswa kurang berlatih menulis wacana;
5. Siswa kurang terampil dalam pemilihan kosakata/perbendaharaan kosakata sangat minimal;
6. Guru hanya menggunakan media papan tulis;
7. Guru hanya menjelaskan materi di depan kelas dan memberikan contoh sebuah wacana serta siswa hanya disuruh untuk mengisi beberapa kalimat rumpang;
8. Guru meminta siswa mengumpulkan tugas hasil menulis wacana namun tidak mengembalikan tugas yang telah dikoreksi kepada siswa sehingga siswa tidak mengetahui kesalahan mereka ketika mengerjakan tugas.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti memandang penting penelitian Efektivitas Pembelajaran Kooperatif Menulis Wacana Menggunakan Metode Pengelompokan Siswa Berdasarkan Perbedaan Kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, masalah yang muncul sangatlah beragam sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar pembahasan tidak meluas sehingga keluar dari tema yang dibicarakan. Model kooperatif Pengelompokan Siswa Berdasarkan Kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis sebuah wacana sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

1.4 Penegasan Istilah

Efektivitas dapat diartikan sebagai suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, adapun target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu (Saksono, 1984:50). Peneliti menggunakan Model pembelajaran kooperatif menulis wacana menggunakan metode pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) khususnya dalam penulisan wacana pada bab kegiatan sehari-hari.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

- 1) Efektifkah pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Team Achievement Division*) digunakan dalam menulis wacana untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas XI RPL

(Rekayasa Perangkat Lunak) A SMK Negeri Tembarak Tahun
Pelajaran 2012/2013?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, peneliti bertujuan untuk mengetahui efektif atau tidaknya pembelajaran kooperatif model STAD (*Student Team Achievement Division*) dalam menulis wacana untuk meningkatkan kemampuan menulis pada siswa kelas XI RPL (Rekayasa Perangkat Lunak) A SMK Negeri Tembarak Tahun Pelajaran 2012/2013

1.7 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dan permasalahan di atas, maka penelitian ini mempunyai manfaat diantaranya :

1.7.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu kepada para guru. Dan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan oleh para guru.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan ilmu kepada para siswa. Sehingga para siswa mendapatkan tambahan ilmu yang bermanfaat bagi diri mereka. Hasil dari penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkannya.

1.7.2 Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Dari hasil penelitian ini, guru dapat menggunakan metode STAD ini untuk meningkatkan prestasi pelajaran bahasa Jepang siswa, sehingga prestasi belajar yang ingin dicapai dapat diwujudkan

b. Bagi Siswa

Siswa akan dapat menggunakan hasil dari penelitian ini untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Jepang mereka.

c. Bagi Sekolah

Memberi masukan untuk mengetahui pengelolaan pembelajaran dalam rangka perbaikan pembelajaran bahasa Jepang pada khususnya.

1.8 Sistematika Penulisan

Secara garis besar skripsi ini dibagi menjadi V bab yaitu bab 1 sebagai pendahuluan, bab 2 landasan teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 hasil penelitian dan pembahasan, bab 5 simpulan dan saran. Uraian tentang isi dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN berisi tentang, latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, pembatasan, tujuan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI berisi tentang media pembelajaran, media pembelajaran dalam pengajaran bahasa Jepang, klasifikasi media pembelajaran dalam pengajaran bahasa Jepang, media papan tulis sebagai media pembelajaran, kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN berisi tentang : pendekatan penelitian, variabel, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, instrument penelitian, validitas dan realibilitas instrument, pelaksanaan penelitian, sistem penilaian dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN.

BAB V SIMPULAN dan SARAN

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Istilah prestasi di dalam Kamus Ilmiah Populer (Satrio, 2005:12) didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Nasution (1998:15) menyimpulkan bahwa belajar dalam arti luas dapat diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan timbulnya atau berubahnya suatu tingkah laku sebagai hasil dari terbentuknya respon utama, dengan syarat bahwa perubahan atau munculnya tingkah baru itu bukan disebabkan oleh adanya kematangan atau oleh adanya perubahan sementara karena sesuatu hal.

Dalam proses pendidikan prestasi dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar yakni, penguasaan, perubahan emosional, atau perubahan tingkah laku yang dapat diukur dengan tes tertentu (Abdullah, 2008:30).

Prestasi belajar adalah hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan belajar yang diberikan berdasarkan atas pengukuran tertentu (Ilyas, 2008:22).

Prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang dianggap penting yang diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, dan rasa maupun yang berdimensi karsa (Syah, 2008:151).

Jadi, prestasi belajar adalah hasil belajar setelah mengikuti program pembelajaran yang dinyatakan dengan skor atau nilai. Pengukuran akan pencapaian prestasi belajar siswa dalam pendidikan formal telah ditetapkan dalam jangka waktu yang bersifat caturwulan dan sering disebut dengan istilah mid semester (UTS) dan ujian akhir semester (UAS), tetapi dalam prestasi belajar diharapkan adalah peningkatan kemampuan terhadap materi yang diajarkan.

2.1.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Slameto dan Suryabrata bahwa secara garis besarnya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan atas :

1. Faktor Internal

Faktor yang menyangkut seluruh pribadi termasuk kondisi fisik maupun mental atau psikis. Faktor internal ini sering disebut faktor instrinsik yang meliputi kondisi fisiologi dan kondisi psikologis yang mencakup minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan lain-lain.

a) Kondisi Fisiologis Secara Umum

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Orang yang ada dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang ada dalam keadaan lelah.

b) Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologi. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar

seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar siswa. Meski faktor luar mendukung, tetapi faktor psikologis tidak mendukung maka faktor luar itu akan kurang signifikan. Oleh karena itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa (Djamarah, 2008:17).

c) Kondisi Panca Indera

Di samping kondisi fisiologis umum, hal yang tak kalah pentingnya adalah kondisi panca indera terutama penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar yang dipelajari manusia dipelajari menggunakan penglihatan dan pendengaran. Orang belajar dengan membaca, melihat contoh atau model, melakukan observasi, mengamati hasil eksperimen, mendengarkan keterangan guru dan orang lain, mendengarkan ceramah, dan lain sebagainya.

d) Intelegensi/Kecerdasan

Intelegensi adalah suatu kemampuan umum dari seseorang untuk belajar dan memecahkan suatu permasalahan. Jika intelegensi seseorang rendah bagaimanapun usaha yang dilakukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada bantuan orang tua atau pendidik niscaya usaha belajar tidak akan berhasil.

e) Bakat

Bakat merupakan kemampuan yang menonjol disuatu bidang tertentu misalnya bidang studi matematika atau bahasa asing. Bakat adalah suatu yang dibentuk dalam kurun waktu, sejumlah lahan dan merupakan perpaduan taraf intelegensi. Pada umumnya komponen intelegensi tertentu dipengaruhi oleh pendidikan dalam kelas, sekolah, dan minat subyek itu sendiri. Bakat yang dimiliki seseorang akan tetap tersembunyi bahkan lama-kelamaan akan menghilang apabila tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

f) Motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tinggi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan kegiatan belajar. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi sangat sedikit yang tertinggal dalam belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar. Bila ada siswa yang kurang memiliki motivasi instrinsik diperlukan dorongan dari luar yaitu motivasi ekstrinsik agar siswa termotivasi untuk belajar.

2. Faktor Eksternal

Faktor yang bersumber dari luar diri individu yang bersangkutan. Faktor ini sering disebut dengan faktor ekstrinsik yang meliputi segala sesuatu yang berasal dari luar diri individu yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya baik itu di lingkungan sosial maupun lingkungan lain (Djamarah, 2008:16).

a) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

1) Lingkungan Alami

Lingkungan alami seperti keadaan suhu, kelembaban udara berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Belajar pada keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar pada suhu udara yang lebih panas dan pengap.

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial, baik yang berwujud manusia dan representasinya (wakilnya), walaupun yang berwujud hal yang lain langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar. Seseorang yang sedang belajar memecahkan soal akan terganggu bila ada orang lain yang mondar-mandir di dekatnya atau keluar masuk kamar. Representasi manusia misalnya memotret, tulisan, dan rekaman suara juga berpengaruh terhadap hasil belajar.

3) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah yang penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan yang telah dirancang.

Faktor-faktor ini dapat berupa :

- a) Perangkat keras /*hard ware* misalnya gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, dan sebagainya.
- b) Perangkat lunak /*soft ware* seperti kurikulum, program, dan pedoman belajar lainnya.

2.2. Hakikat Pembelajaran Menulis

Menulis, seperti juga halnya keterampilan berbahasa lainnya , merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus, dan pengajaran langsung. Menurut Tarigan (1994:9), pembelajaran menulis adalah: 1) membantu siswa bagaimana mengekspresikan bahasa dalam bentuk tulisan; 2) mendorong siswa mengekspresikan diri secara bebas dalam bahasa tulis; 3) mengajarkan para siswa menggunakan bentuk bahasa yang tepat sesuai ketika menulis; dan 4) membantu siswa mengembangkan kemampuannya menulis secara bertahap dengan penuh keyakinan diri dan secara bebas.

Soenardji (1998:102), menyatakan bahwa pembelajaran menulis jika dikaitkan dengan proses pendidikan secara makro termasuk salah satu komponen yang sengaja disiapkan dan dilaksanakan oleh pendidik untuk menghasilkan

perubahan perilaku sesudah kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perubahan perilaku dalam pembelajaran menulis dipengaruhi kemampuan berpikir, berbuat, dan merasakan apa yang disampaikan dalam pembelajaran menulis.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis adalah upaya membantu dan mendorong siswa mengekspresikan bahasa dalam bentuk tulis melalui komponen yang disiapkan pendidik untuk menghasilkan perubahan perilaku dalam pembelajaran menulis.

2.3 Hakikat Wacana

Wacana adalah suatu peristiwa terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku bahasa atau yang lainnya, dapat dibedakan pula secara pokok antara teks dengan wacana, teks merupakan suatu rangkaian pernyataan bahasa yang terstruktur, sedangkan wacana merupakan suatu peristiwa yang terstruktur yang diungkapkan melalui bahasa. (Willis Edmondson, 1981:5).

Sedangkan di dalam buku *Pengajaran Wacana* (1987:27), Henry Guntur Tarigan memberikan definisi sebagai berikut. “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis.”

Menurut Tarigan pula selain memberikan definisi apa wacana itu, tetapi sekaligus juga menunjukkan ciri-ciri wacana yang baik, yaitu mempunyai tingkat kohesi dan koherensi tinggi serta berkesinambungan dari awal hingga akhir wacana tersebut. Disamping itu ia juga menyebutkan jenis wacana berdasarkan medianya yaitu, wacana lisan dan wacana tulis. Secara lebih eksplisit, Tarigan

menyebutkan ada delapan unsur penting yang merupakan hakikat wacana.

Kedelapan unsur yang dimaksud adalah (1987:25-26) :

9. Satuan bahasa
10. Terlengkap/terbesar/tertinggi
11. Diatas kalimat/klausa
12. Teratur/tersusun rapi/rasa koherensi
13. Berkesinambungan/kontinuitas
14. Rasa kohesi/kepaduan
15. Lisan/tulis dan
16. Awal dan akhir yang nyata

2.3.1 Jenis-Jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya. Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi :

1. Wacana bahasa nasional (Indonesia)
2. Wacana bahasa local/daerah (Bahasa jawa, Bali, Sunda, Madura, dan sebagainya)
3. Wacana bahasa Internasional (Inggris)
4. Wacana bahasa lainnya, seperti bahasa Belanda, Jerman, Perancis, Jepang dan sebagainya.

2.4 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994:2). Wahyuni (2001:8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda. Sependapat dengan pernyataan tersebut Setyaningsih (2001:8) mengemukakan bahwa metode pembelajaran kooperatif memusatkan aktivitas di kelas pada siswa dengan cara pengelompokkan siswa untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran.

Dari tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu metode pembelajaran dengan cara mengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah. Kemampuan siswa dalam setiap kelompok adalah heterogen.

Tipe-tipe pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut :

1. Student Teams Achievement Division (STAD)
2. Numbered Head Together (NHT)
3. Think Pair Share (TPS)
4. Tim Ahli (Jigsaw)
5. Tipe Team Games Tournament (TGT)
6. Tipe Mind Mapping
7. Tipe Example Non Example
8. Tipe Think-Talk-Write

9. Investigasi Kelompok

Dari tipe-tipe pembelajaran di atas, peneliti mengambil salah satu tipe yaitu STAD (*Student Teams Achievement Division*). STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2005:143).

Model pembelajaran kooperatif mempunyai kelebihan dan juga kekurangan. Kekurangan model pembelajaran kooperatif adalah: 1) hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu dan 2) hanya dilakukan dua orang (tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hanya sebatas pada dua orang tersebut).

Meskipun terdapat kekurangan, pembelajaran kooperatif ini membantu para siswa yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil pembelajaran dibandingkan dengan pengalaman individu siswa atau bersaing secara kompetitif. Siswa lebih banyak belajar dari satu teman ke teman yang lain di antara siswa dibanding dengan guru. Selain itu, dibandingkan dengan model pembelajaran lain, pembelajaran kooperatif dapat menghasilkan prestasi akademik yang lebih tinggi untuk semua siswa, kemampuan lebih tinggi untuk semua siswa, kemampuan lebih baik untuk melakukan hubungan sosial, meningkatkan rasa percaya diri, serta mengembangkan saling kepercayaan sesamanya baik secara individu maupun kelompok.

Model pembelajaran kooperatif dapat mengoptimalkan peran siswa dalam berinteraksi dengan siswa lain maupun dengan guru. Siswa juga dapat berkomunikasi secara ilmiah dalam suatu kegiatan diskusi, maupun kerjasama tim, membangun rasa tanggung jawab, meningkatkan kegiatan, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan memudahkan pemahaman dalam konsep-konsep. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit tetapi juga sangat membantu siswa menumbuhkan kerjasama, berfikir kritis, kemauan membantu teman kelompok, dan sebagainya.

Metode belajar terdiri atas semua komponen materi pengajaran dan prosedur yang akan digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan pengajaran tertentu dengan kata lain strategi belajar-mengajar juga merupakan pemilihan jenis latihan tertentu yang cocok dengan tujuan yang akan dicapai. Tiap tingkah laku yang harus dipelajari perlu dipraktekkan. Karena setiap materi dan tujuan pengajaran berbeda satu sama lain, maka jenis kegiatan yang harus dipraktekkan oleh siswa memerlukan persyaratan yang berbeda pula.

Metode adalah cara, yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik bagi guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar). Makin baik metode yang dipakai, makin efektif pula pencapaian tujuan (Surahmad, 1996:19).

Perspektif motivasional pada pembelajaran kooperatif terutama pemfokusan pada pemberian penghargaan atau struktur tujuan dimana para siswa bekerja. Deutsch dalam Slavin (2005:34) mengidentifikasi tiga struktur tujuan pembelajaran kooperatif yaitu :

4. Kooperatif, usaha dari tiap individu yang berorientasi kepada tujuan yang memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota yang lain.
5. Kompetitif, usaha dari tiap individu yang berorientasi kepada tujuan dengan menghalangi pencapaian tujuan anggota yang lainnya.
6. Individualistik, usaha dari tiap individu yang berorientasi pada tujuan tetapi tidak memiliki konsekuensi apapun bagi tujuan anggota yang lainnya.

Kebanyakan kelas pembelajaran kooperatif berperilaku baik, karena para siswa termotivasi untuk belajar dan terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, banyak guru yang mungkin ingin melakukan langkah-langkah tambahan untuk memastikan bahwa para siswa akan menggunakan waktu kelas dengan efektif dan mengarahkan energi mereka ke arah kegiatan-kegiatan yang produktif (Kagan dalam Slavin, 1992:257).

Pembelajaran kooperatif merupakan istilah umum untuk sekumpulan strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Strategi-

strategi ini dirancang untuk menyingkirkan persaingan yang terdapat di dalam kelas.

Pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang kompatibel yang berbeda-beda sekalipun. Strategi pembelajaran ini bisa diterapkan untuk mengajarkan tujuan-tujuan akademik tradisional, skil-skil dasar, dan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Strategi ini pula bisa menjadi sebuah strategi alternatif untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan interpersonal dan membantu kelompok-kelompok ras dan etnik yang berbeda untuk belajar bersama (Johnson dalam Slavin, 2006:231).

2.4.1. Model Kooperatif Pengelompokan Siswa Berdasarkan Perbedaan

Kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*)

Model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*). Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuan. Artinya siswa harus dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar serta berkontribusi dalam membangun pengetahuan serta bertanggung jawab atas apa yang dikonstruksikan. Dalam pembelajaran model kooperatif guru tidak lagi mendominasi proses pembelajaran dengan menyajikan pengetahuan kepada siswa yang akan menerima secara pasif.

Model kooperatif Pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun

dalam keterampilan dalam bentuk kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda-beda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu dalam menyelesaikan masalah.

Menurut (Isjoni dkk, 2009:74), penerapan model kooperatif Pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) diawali dengan guru menyajikan materi, dilanjutkan dengan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4-5 orang untuk mendiskusikan suatu masalah. Teknik ini mengutamakan kerjasama dari semua pihak dalam pembelajaran. Melalui keterlibatan dari guru tersebut, diharapkan berbagai kesulitan yang dialami siswa sebelumnya, dapat diatasi dengan baik. Selanjutnya setelah kegiatan kelompok dilakukan, siswa mengerjakan soal secara individual. Dalam mengerjakan tes secara individu, siswa tidak diperkenankan untuk bertanya terhadap teman.

Tahap berikutnya adalah tahap penghitungan skor perkembangan individu. Skor dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi kelompok. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan skor maksimal kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Penghitung perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Penghitungan skor kelompok dilakukan

dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok. Tahap terakhir adalah pemberian penghargaan. Pemberian penghargaan bermanfaat untuk memacu semangat belajar siswa dan meningkatkan iklim persaingan yang sehat di kelas. Bentuk penghargaan dapat berupa sertifikat. Peringkat pertama mendapat gelar kelompok super, peringkat kedua mendapat gelar kelompok hebat, dan kelompok ketiga mendapat kelompok baik.

(Eegen dan Kauchak dalam Trianto, 2007:52) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif tipe pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) ini merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Seperti pembelajaran lainnya, pembelajaran dengan metode ini juga membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan.

Para siswa mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar kelas. Sumber-sumber seperti buku, kamus, internet maupun orang yang memberi gagasan, ide, opini, solusi, ataupun posisi yang berkaitan dengan masalah yang sedang dipelajari. Para siswa selanjutnya

mengevaluasi dan mensitesiskan informasi yang disumbangkan oleh tiap anggota kelompok supaya dapat menghasilkan ketuntasan pemahaman atau penguasaan materi dan apabila ada siswa yang kurang faham mengenai suatu materi anggota kelompok lainnya berkewajiban untuk membantu.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa model pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menuntut siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan dalam bentuk kelompok untuk mndapatkan pemahaman atau ketuntasan materi pelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dijadikan bahan diskusi yang selanjutnya akan dibahas bersama untuk mencapai ketuntasan belajar.

2.4.2. Langkah-langkah Pengelompokan Siswa Berdasarkan Perbedaan Kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*)

Langkah-langkah Pengelompokan Siswa Berdasarkan Perbedaan Kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) dapat kita lihat sebagai berikut (Slavin, 2009:143):

1) Presentasi Kelas

Pada saat penyajian materi siswa masih belum berada dalam satu kelompok. Guru selain menyampaikan materi juga perlu menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, menjelaskan kiat-kiat yang perlu siswa lakukan ketika mereka belajar dalam suatu kelompok. Hal ini bertujuan untuk menyiapkan siswa dalam mengikuti dan

memahami uraian materi serta mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompoknya. Guru memberikan materi dari buku paket dan materi yang terbuat berdasarkan SK dan KD kelas XI. Guru membuat lembar kegiatan, sebuah lembar jawaban, dan sebuah kuis atau satgas.

2) Kerja Kelompok

Kelompok belajar terdiri atas empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, agama dan etnis. Tim terdiri atas siswa yang berprestasi tinggi, siswa yang berprestasi rendah dan yang lainnya siswa yang berprestasi sedang. Pada langkah ini siswa akan saling berinteraksi, saling membantu, mendiskusikan permasalahan, dan tugas yang harus mereka kerjakan.

Manfaat dari kegiatan kelompok ini adalah pertama meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa memiliki tanggung jawab untuk membantu teman sekelompok agar menguasai materi dan sebelum siswa bertanya mengenai materi yang belum jelas kepada guru, siswa dapat menanyakan kepada temannya. Manfaat kedua, penerimaan terhadap perbedaan individu tujuannya adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan akademik dan sebagainya sehingga siswa akan belajar saling menghargai satu sama lain. Ketiga pengembangan keterampilan sosial, tujuannya adalah mengajarkan kepada siswa keterampilan bekerja sama dan kolaborasi.

Tiap siswa diberi lembar kerja berisikan tugas atau kegiatan yang harus dikerjakan berkaitan dengan materi pelajaran yang dijelaskan guru. Pada langkah ini siswa akan berinteraksi, saling membantu, mendiskusikan permasalahan, atau tugas yang baru saja mereka selesaikan. Dari tiap anggota kelompok memastikan bahwa tiap individu harus fokus pada aktivitas, saling membantu dalam pemahaman materi yang diajarkan guru. Untuk memastikan setiap anggota kelompok dalam mengikuti kuis. Pada kerja kelompok, peranan guru adalah sebagai motivator dan fasilitator.

3) Tahap Tes Individu

Setelah siswa berkelompok untuk memahami materi yang disajikan guru, kemudian siswa mengerjakan tugas secara individu, siswa tidak diperkenankan bertanya atau memberikan jawaban kepada temannya. Tes individu dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai. Skor perolehan individu didata dan diarsipkan, yang akan digunakan dalam perhitungan perolehan skor kelompok.

4) Tahap Perhitungan Skor Pengembangan Individu

Skor dihitung berdasarkan skor awal, dalam penelitian ini didasarkan pada nilai evaluasi kelompok. Berdasarkan skor awal setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan skor maksimal kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Skor yang diperoleh anggota dalam kuis akan berkontribusi pada kelompok mereka, hal ini didasarkan pada sejauh mana skor mereka telah meningkat

dibanding dengan skor rata-rata awal yang telah mereka capai pada kuis yang lalu. Penghitung perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok.

5) Pemberian Penghargaan

Pemberian penghargaan bermanfaat untuk memacu semangat belajar siswa dan meningkatkan iklim persaingan yang sehat di kelas. Bentuk penghargaan berupa sertifikat. Peringkat pertama mendapat gelar kelompok super, peringkat kedua mendapat gelar kelompok hebat dan peringkat ketiga mendapat kelompok baik.

2.4.3. Kelebihan Model Kooperatif Pengelompokan Siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*)

Tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi keberhasilan individual yang ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih banyak meningkatkan hasil belajar daripada pembelajaran tradisional.

Berikut ini adalah kelebihan yang dimiliki Model Kooperatif Pengelompokan Siswa Berdasarkan Perbedaan Kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*):

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dalam membahas suatu permasalahan;
- 2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah;
- 3) Mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi;
- 4) Memungkinkan guru untuk lebih memerhatikan siswa sebagai individu dan kebutuhan belajarnya;
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam berdiskusi;

- 6) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain;
- 7) Meningkatkan akademik siswa;
- 8) Mengaktifkan siswa dengan cara membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama;
- 9) Memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok
- 10) Mengajarkan rasa bertanggung jawab terhadap hasil seluruh kelompok;
- 11) Memberikan satu evaluasi atau penghargaan kepada para siswa, hasil evaluasi perorangan turut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.

2.5. Pembelajaran Menulis Wacana Bahasa Jepang menggunakan Model Kooperatif STAD

Pembelajaran menulis dalam bahasa Jepang merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai oleh para siswa. Namun karena bahasa Jepang merupakan pembelajaran bahasa asing dan cara penulisan hurufnya juga berbeda dengan bahasa Indonesia maka keterampilan menulis tidak mudah dikuasai oleh para siswa. Penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD diharapkan mampu mengefektifkan pembelajaran dalam menulis sebuah wacana bahasa Jepang.

2.5.1 Urutan Pembelajaran

Tabel 1 Urutan Pembelajaran STAD

No	Kegiatan Guru	Tahapan Kegiatan	Kegiatan Siswa
1.	a. Guru menyampaikan materi dalam penulisan sebuah wacana (khususnya pola kalimat dan kosa kata untuk kata kerja dan keterangan waktu) tentang kegiatan sehari-hari.	Tahap Pertama Presentasi Kelas	a. Siswa memperhatikan penjelasan guru
2.	a. Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri atas 4-5 orang per kelompok secara heterogen; b. Guru memberikan contoh pola kalimat menggunakan keterangan waktu dan kata kerja dalam wacana tentang kegiatan sehari-hari;	Tahap kedua Kerja Kelompok	a. Siswa membuat kelompok sesuai instruksi guru b. Siswa mengidentifikasi pola kalimat dan kosa kata yang digunakan dalam wacana yang diberikan guru c. Siswa mendapat

	<p>c. Guru memberi bimbingan kelompok belajar bila siswa sulit dalam menulis wacana tentang kegiatan sehari-hari berkaitan dengan pola kalimat dan kosa kata yang digunakan.</p>		<p>bimbingan kelompok belajar bila siswa sulit dalam menulis wacana tentang kegiatan sehari-hari berkaitan dengan pola kalimat dan kosa kata.</p>
3.	<p>a. Guru meminta siswa untuk menulis wacana tentang kegiatan sehari-hari secara individu, siswa tidak diperkenankan bertanya atau member jawaban kepada temannya</p>	<p>Tahap Ketiga Tes Individu</p>	<p>a. Siswa menulis wacana secara individu</p>
4.	<p>a. Guru mengevaluasi dan memberi nilai pekerjaan siswa. Skor yang diperoleh anggota dalam kuis akan berkontribusi pada kelompok mereka; b. Perhitungan perkembangan skor</p>		<p>a. Siswa membantu guru mengoreksi pekerjaan teman</p>

	<p>individu dimasukkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya;</p> <p>c. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok.</p>		
--	---	--	--

No	Kegiatan Guru	Tahapan Kegiatan	Kegiatan Siswa
5.	<p>a. Guru memberikan penghargaan berupa penambahan nilai bagi kelompok yang dapat menulis paragraf berkaitan kegiatan sehari-hari dengan nilai terbaik.</p>	<p>Tahap kelima Penghargaan</p>	<p>a. Siswa berlomba-lomba menulis paragraf tentang kegiatan sehari-hari dengan sebaik-baiknya untuk mendapatkan penghargaan.</p>

2.5.2 Prinsip Reaksi

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran menulis wacana berkaitan dengan kegiatan sehari-hari;
- 2) Guru menyajikan materi menulis wacana terutama mengenai pola kalimat yang menggunakan kata kerja dan keterangan waktu berkaitan dengan kegiatan sehari-hari;
- 3) Guru membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 Orang;
- 4) Guru menjelaskan prosedur kerja kelompok;
- 5) Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas;
- 6) Siswa mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi;
- 7) Guru mengevaluasi hasil belajar dengan memberikan kuis yang diberikan secara individual;
- 8) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok atau siswa yang telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran.

2.5.3 Sistem Sosial

Pembelajaran kooperatif disusun sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan para siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Sehingga peserta didik dapat belajar saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada

orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka dalam kelompok.

2.5.4 Sistem Pendukung

Sarana pendukung yang diperlukan berupa bahan-bahan dan contoh-contoh. Bahan yang dibutuhkan antara lain buku paket siswa bahasa jepang 2 sakura, sedangkan media yang digunakan berupa LCD, laptop, dan kertas karton berisi alur kegiatan sehari-hari.

2.6 Kerangka Berpikir

Prestasi belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa faktor instrumental yang berkaitan dengan perangkat lunak seperti kurikulum termasuk di dalamnya strategi/model pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Prestasi belajar menulis wacana siswa SMKN Tembarak selama ini rendah. Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih berupa metode konvensional (tanpa menggunakan metode pembelajaran apapun).

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang lebih unggul dalam meningkatkan hasil pembelajaran dibandingkan pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini, siswa memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi, mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan hubungan

sosial, meningkatkan rasa percaya diri siswa, dan mengembangkan saling percaya antar individu maupun kelompok.

Melalui pembelajaran kooperatif berdasarkan perbedaan kemampuan (STAD) diharapkan dapat efektif dan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya menulis wacana bahasa Jepang dalam tema kegiatan sehari-hari pada siswa SMKN Tembarak.

2.7. Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berupa hipotesis kerja (H_a) yaitu Model Pembelajaran Kooperatif berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) efektif meningkatkan pembelajaran Bahasa Jepang di SMKN Tembarak. Untuk menguji hipotesis kerja yang diajukan, diperlukan hipotesis nol (H_0) yaitu Model Pembelajaran Kooperatif berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) tidak efektif untuk meningkatkan pembelajaran Bahasa Jepang di SMKN Tembarak.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan menguji efektivitas pembelajaran kooperatif berdasarkan kemampuan (Student Team Achievement Division-STAD) dalam penulisan wacana dengan tema kegiatan sehari-hari. Caranya dengan membandingkan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen

3.2 Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat.

1. Variabel bebas: Pembelajaran kooperatif sesuai dengan perbedaan kemampuan (STAD) yang diberikan kepada kelompok eksperimen dan pembelajaran konvensional (Pembelajaran tanpa menggunakan model apapun) yang dikenakan kepada kelompok kontrol.
2. Variabel terikat: Prestasi belajar menulis wacana bahasa Jepang.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri Tembarak. Penulis memilih siswa kelas XI sebagai populasi karena siswa kelas XI telah memiliki dasar dan pengetahuan bahasa Jepang yang didapat dari kelas sebelumnya. Selain itu, pembelajaran *Penulisan wacana* diajarkan pada awal semester gasal/awal tahun ajaran baru.

Jumlah populasi adalah 7 kelas, tiap kelas terdiri dari 35 siswa jadi total populasi yaitu 245 siswa, namun karena jumlah populasi yang terlalu banyak maka diambil sampel.

Pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan teknik sampel random, yaitu dengan cara memilih kelas yang di dalamnya berisikan siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda tanpa adanya perbedaan antara kelas unggulan dan kelas biasa. Peneliti menetapkan kelas XI RPL(Rekayasa Perangkat Lunak) A sebagai kelas kontrol dan kelas XI RPL(Rekayasa Perangkat Lunak) B sebagai kelas eksperimen.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode dokumentasi dan metode tes.

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan meminta daftar nama siswa yang digunakan dalam penelitian, baik pada kelas yang digunakan sebagai kelas kontrol maupun pada kelas eksperimen.

2. Metode Tes

Metode tes dilakukan dengan memberikan tes sesudah pembelajaran atau disebut juga *postes*. Tes tersebut digunakan untuk memperoleh data mengenai nilai siswa sesudah mempelajari *menulis wacana tentang kegiatan sehari-hari*. Nilai kelas kontrol akan didapatkan dari guru yang mengajar di SMK Negeri Tembarak, sedangkan nilai kelas eksperimen akan didapat setelah peneliti melaksanakan penelitian.

Pengumpulan data dengan metode tes ini berfungsi untuk mengetahui hasil dari kelas yang sudah diberi perlakuan, apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari *menulis wacana* atau tidak.

3.5 Instrumen Penelitian

1. Tes

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah soal *posttest* yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran berakhir. Soal tes akan digunakan untuk mengetahui efektivitas penggunaan pembelajaran kooperatif berdasarkan perbedaan kemampuan (*Student Team Achievement Division-STAD*) dalam pembelajaran *menulis wacana* yang telah diajarkan.

Butir-butir soal dalam tes menekankan pokok kemampuan yang akan diukur. Tes yang akan diujikan keseluruhan berjumlah 11 soal yang akan diujikan setelah proses pembelajaran selesai. Soal diberikan dengan alokasi waktu 45 menit. Bentuk tes dalam penelitian ini berupa :

- a. Soal essay (menyusun kalimat dalam wacana).
- b. Soal melengkapi kotak kosong dengan menyusun bagian-bagian yang rumpang dalam kalimat (menekankan materi kegiatan sehari-hari).

Tabel 3.1 Indikator Soal Sebelum dilakukan penelitian

No	Indikator Soal	Materi	Butir Soal	Bentuk soal	Jumlah butir
1.	Siswa dapat mengungkapkan informasi sederhana secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog tentang kehidupan sehari-hari	Menyusun kalimat dalam sebuah wacana tentang kegiatan sehari-hari. Contoh : 1. Araimasu-o-kao-sorekara.	1 - 5	Menyusun kalimat dalam sebuah wacana. Susunlah kalimat-kalimat berikut ini menjadi kalimat yang sempurna. 1. Okimasu- ni -5-ji- Mainichi 2. 1-ji—gogo-kaerimasu-e-ni-uchi 3. Gurai-desu-20-pun-de-baiku-made-gakko-kara-uchi. 4. Shawa-o-abimasu-goro-6-ji 5. O-nomimasu-	5

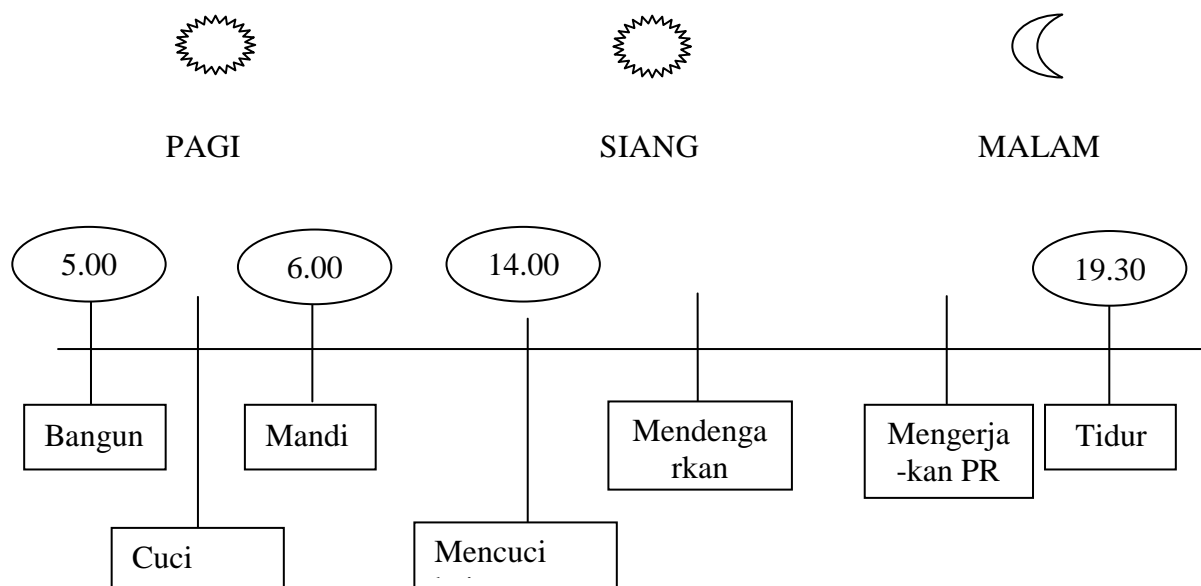
				koucha	
2.	Memahami wacana tulis berbentuk paparan atau dialog sederhana tentang kehidupan sehari-hari	Menjawab pertanyaan berdasarkan wacana singkat tentang kehidupan sehari-hari	6-10	<p>Jawablah pertanyaan berdasarkan wacana singkat berikut ini !!!</p> <p>“ Erika san wa mainichi 4 ji ni okimasu. Sorekara oinoryo shimasu. 4-jihan made souji shimasu. Sorekara shawaa o abimasu. Erika san wa maiasa gohan o tabemasu. 6-jihan ni gakko e ikimasu.uchi kara gakko made baiku de 20 pun gurai desu. 2ji han ni uchi e kaerimasu”</p> <p>6. Erika san wa nan ji ni okimasu ka?</p> <p>7. Erika san wa,</p>	5

				<p>maiasa souji o shimasu. Sorekara nani o shimasu ka?</p> <p>8. Erika san wa 6-jihan ni nani o shimasu ka?</p> <p>9. Erika san wa nandegakko e ikimasu ka?</p> <p>10. Uchi kara gakko made dono gurai desu ka?</p>	
--	--	--	--	---	--

Hasil nilai sebelum dilakukan penelitian ini seperti yang diuraikan dalam table diatas, digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan siswa dalam menyusun dan memahami wacana. Selain itu juga digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan dengan kategori siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 3.2. Indikator Soal Penelitian

No	Indikator Soal	Materi	Butir Soal	Bentuk soal	Jumlah butir
1.	Mengungkapkan informasi sederhana secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang kehidupan sehari-hari	Membuat wacana /paragraf sederhana mengenai kegiatan sehari-hari berdasarkan alur dalam gambar		1. Buatlah wacana /paragraf mengenai kehidupan sehari-hari berdasarkan alur berikut ini! (Lihat alur kegiatan sehari-hari) Jumlah kalimat minimal 7.	
	Total	-	-	-	1

**Gambar 3.1 Alur kegiatan sehari-hari**

Tabel 3.3 Rubrik Penilaian Menulis Wacana

No	Aspek Penilaian	Skor	Nilai
1	Menyusun kalimat dalam wacana tentang kegiatan sehari-hari dari kalimat acak.	10	
	a. Secara runtut	5	
	b. Tidak runtut		
2.	Menjawab pertanyaan berdasarkan wacana singkat tentang kehidupan sehari-hari.		
	a. Menjawab 5 pertanyaan dengan benar	5	
	b. Menjawab 4 pertanyaan dengan benar	4	
	c. Menjawab 3 pertanyaan dengan benar	3	
	d. Menjawab 2 pertanyaan dengan benar	2	
	e. Menjawab 1 pertanyaan dengan benar	1	
	f. Salah menjawab semua pertanyaan	0	
	Jumlah skor maksimal	15	

Tabel 3.4 Rubrik Penilaian Menulis Wacana**tentang Kegiatan Sehari-hari**

No	Unsur yang dinilai	Skor Maksimal	Skor siswa
1	Pola kalimat	50	
2	Kosa kata:		
	a. Penggunaan keterangan waktu	25	
	b. Penggunaan kata kerja	25	
	Jumlah	100	

Tabel 3.5 Aspek dan Kriteria Menulis Wacana

No	Aspek Penilaian	Skor	Kategori	Kriteria
1.	Struktur/Pola kalimat	41 –50	Sangat baik	Jumlah kesalahan terdiri atas 1- 2
		31 – 40	Baik	Jumlah kesalahan terdiri atas 3- 4
		20- 30	Cukup	Jumlah kesalahan terdiri atas 5- 6
		< 20	Kurang	Jumlah kesalahan lebih dari 7
2.	Kosa kata: a. Penggunaan keterangan waktu	21 - 25	Sangat baik	Jumlah kesalahan 1- 2
		15 – 20	Baik	Jumlah kesalahan 3 - 4
		16 – 10	Cukup	Jumlah kesalahan 5 - 6
		<10	Kurang	Semua keterangan waktu salah
	b. Penggunaan kata kerja	21 - 25	Sangat baik	Jumlah kesalahan 0 - 2
		15 – 20	Baik	Jumlah kesalahan 3 - 4
		16– 10	Cukup	Jumlah kesalahan 5-6
		< 10	Kurang	Semua kata kerja salah

Dari tabel 3.3, dapat diketahui bahwa siswa akan mendapat skor maksimal apabila siswa mendapat skor tertinggi dari ketiga aspek penilaian yang ditentukan.

Tabel 3.6 Pedoman Kategori Penilaian Menulis Wacana

No	Kategori	Rentang Skor
1	Sangat Baik	91 – 100
2	Baik	81 – 90
3	Cukup	70 – 80
4	Kurang	< 70

Tabel 3.7 Rincian Perolehan Nilai Tiap Siswa

No	Kode Responden	Aspek Penilaian		Nilai Akhir
		kosakata	stuktur	
1	R-1			
2			

3.6 Validitas Instrumen

Penelitian mengenai efektivitas pembelajaran kooperatif berdasarkan perbedaan kemampuan khususnya dalam *menulis wacana* dengan ini menggunakan uji coba validitas isi. Validitas ini menunjuk sejauh mana kesesuaian antara materi yang diberikan dengan instrumen yang digunakan. Dalam hal ini adalah kesesuaian antara materi menulis wacana dalam tema kegiatan sehari-hari dengan instrumen. Penulis meminta pendapat dan pertimbangan dari seseorang yang dianggap ahli dalam bidang tersebut.

3.7 Reliabilitas Instrumen

Reliabel yaitu memiliki keajegan atau keterpercayaan. Artinya suatu alat tes kapan pun dan di mana pun digunakan akan memiliki hasil yang relatif sama, walaupun ada perbedaan atau perubahan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, oleh karena itu sebelum instrumen dipakai untuk mengambil data, terlebih dahulu instrumen akan diujicobakan pada kelas lain diluar kelas eksperimen.

Hasil dari ujicoba kemudian dihitung menggunakan rumus K-R 21 sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{m(k-m)}{kVt} \right)$$

Dimana:

r_{11} : reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir soal

m : Skor rata-rata

Vt : Varians total

Dari perhitungan menggunakan rumus tersebut menghasilkan $r_{11} = 0,535$.sedangkan r_{tabel} untuk 30 adalah 0,355. Hal ini berarti r yang dihasilkan lebih besar dari r_{tabel} . Dengan demikian soal yang diujicobakan reliabel.

3.8 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian menggunakan pembelajaran kooperatif dalam menulis wacana dengan menggunakan metode pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (Student Team Achievement Division-STAD) ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu membandingkan antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan dilakukan sebelum penelitian. Peneliti melakukan tes terlebih dahulu untuk mengetahui siswa mana saja yang berada di kelompok tinggi, sedang, maupun rendah. Setelah itu baru mengelompokkan siswa secara heterogen

yaitu setiap kelompok terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah.

Materi pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah menulis wacana dalam bab kegiatan sehari-hari, yang mudah dipahami oleh siswa dan sesuai dengan silabus Bahasa Jepang pada kelas XI SMKN Tembarak.. Hal ini bertujuan agar siswa tidak kesulitan dalam memahami kalimat, kosa kata, dan pola kalimat dalam penulisan wacana.

Kegiatan pembelajaran *menulis wacana dalam bab kegiatan sehari-hari* dengan pembelajaran kooperatif metode pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (Student Team Achievemen Division-STAD) ini dilakukan dalam 2 kali pertemuan dengan frekuensi pertemuan seminggu sekali, yaitu dilaksanakan 90 menit setiap kali pertemuan. Pada setiap kali pertemuan, siswa akan diberikan contoh/model penulisan wacana dalam kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini, peneliti akan memberikan penekanan pada materi-materi menulis wacana dalam kegiatan sehari-hari khususnya menekankan pada pola kalimat dan kosa kata tertentu yang akan diajarkan. Berikut ini merupakan rancangan materi yang akan diberikan kepada siswa saat pelaksanaan penelitian.

Tabel 3.2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
Menggunakan Model pembelajaran STAD

No	Tanggal Penelitian	Rencana Pembelajaran	Alokasi Waktu	Media Pembelajaran
1	Pertemuan ke-1 23-04- 2013	1. Pendekatan kepada siswa dengan bertanya jawab bagaimana kegiatan mereka dalam sehari-hari untuk mengawali proses pengajaran. 2. Guru menjelaskan kosa kata baru dalam kegiatan yang biasa dilakukan siswa sehari-hari secara umum yaitu 5-12 kosa kata, khususnya kata kerja dan kata keterangan waktu 3. Pengajaran materi pola kalimat KB (Ket waktu) KK (Bentuk-masu) ます 4. Siswa membentuk kelompok secara heterogen dengan anggota 4-5 siswa per kelompok 5. Siswa berlatih <i>menulis kalimat yang disesuaikan dengan pola kalimat yang diajarkan</i> 6. Guru memberi bimbingan kelompok belajar bila siswa sulit dalam menulis wacana tentang kegiatan sehari-hari berkaitan dengan pola kalimat dan kosa kata yang digunakan 7. Guru meminta siswa untuk menulis sebuah wacana tentang kegiatan sehari-hari secara individu, siswa tidak diperkenankan bertanya atau memberi jawaban kepada temannya;	5 menit 15 menit 15 menit 20 menit 20 menit	<i>Kartu Gambar</i>

		<p>8. Guru mengevaluasi dan memberi nilai pekerjaan siswa. Skor yang diperoleh</p> <p>9. Perhitungan perkembangan skor individu dimasukkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya;</p> <p>10. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok.</p> <p>11. Guru memberikan penghargaan berupa penambahan nilai bagi kelompok yang dapat menulis wacana berkaitan kegiatan sehari-hari dengan nilai terbaik.</p>	15 menit	
--	--	--	----------	--

No	Tanggal Penelitian	Rencana Pembelajaran	Alokasi Waktu	Media Pembelajaran
2	Pertemuan Ke-2 30-04-2013	<p>Pendekatan dengan siswa dengan bertanya jawab tentang alat transportasi apa yang biasa mereka gunakan untuk berangkat ke sekolah dan berapa waktu yang biasa mereka habiskan dari rumah ke sekolah dengan alat transportasi tersebut. untuk mengawali proses pengajaran.</p> <p>Guru menjelaskan kosa kata baru tentang alat transportasi.</p> <p>Guru menjelaskan mengenai partikel dan penggunaan waktu(jam dan menit) menggunakan kartu gambar</p> <p>Guru menjelaskan materi Pola Kalimat yaitu :</p> <p>KB (Alat Transportasi) で KB (Tempat) へいきます /きます/かえります。</p> <p>KB1(Tempat) から KB2 (Tempat) まで KB (Alat transp)で KB (Jangka waktu) ぐらいです。</p> <p>Guru memberikan contoh paragraf mengenai kegiatan Rina sehari-hari.</p> <p>Dalam kelompok yang sama, siswa berlatih menulis kalimat yang disesuaikan dengan pola kalimat yang diajarkan</p> <p>Guru memberi bimbingan kelompok belajar bila siswa sulit dalam menulis paragraf seperti yang diajarkan;</p>	<p>5 menit</p> <p>30 menit</p> <p>25 menit</p> <p>20 menit</p>	<p><i>Kartu Gambar</i></p> <p><i>papan tulis</i></p>

		<p>8. Guru meminta siswa untuk menulis sebuah wacana tentang kegiatan sehari-hari secara individu, siswa tidak diperkenankan bertanya atau memberi jawaban kepada temannya;</p> <p>9. Guru mengevaluasi dan memberi nilai pekerjaan siswa. Skor yang diperoleh anggota dalam kuis akan berkontribusi pada kelompok mereka;</p> <p>10. Perhitungan perkembangan skor individu dimasukkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya;</p> <p>11. Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok.</p> <p>12. Guru memberikan penghargaan berupa penambahan nilai bagi kelompok yang dapat menulis wacana berkaitan kegiatan sehari-hari dengan nilai terbaik.</p>	10 menit	
--	--	---	----------	--

Peneliti membagi pokok materi menulis sebuah wacana mengenai kegiatan sehari-hari dalam 2 kali pertemuan, hal ini diharapkan dapat mempermudah siswa dalam menghafal kosa kata dan pola kalimat yang diajarkan. Setelah pembelajaran mengenai kosa kata dan pola kalimat selesai pada tiap pertemuannya, peneliti akan menekankan pembelajaran pada penulisan sebuah wacana mengenai kegiatan sehari-hari.

3.9 Sistem Penilaian

Untuk mengetahui kemampuan *menulis sebuah wacana mengenai kegiatan sehari-hari* siswa, skor yang telah diperoleh dari masing-masing siswa diolah dengan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times SM$$

Dimana:

S : skor yang dicari

R : skor mentah yang diperoleh responden

N : skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

SM: standar mark (besarnya yang dikehendaki, dalam hal ini 100)

Dengan sistem penilaian menggunakan rumus di atas maka bisa diketahui berapa nilai yang akan didapat siswa berdasarkan skor yang mereka peroleh dalam mengerjakan instrument test yang diberikan. Dengan skor tertinggi 50=100 dan skor terendah 0=0

3.10 Analisis Data

Rumus yang digunakan dalam penelitian eksperimen ini adalah *T-tes* yang berfungsi untuk mengetahui efektivitas pembelajaran kooperatif dalam menulis wacana dengan metode pengelompokan siswa berdasarkan perbedaan kemampuan (Student Team Achievement Division-STAD) untuk meningkatkan kemampuan menulis siswa SMK N Tembarak yaitu dengan rumus:

$$t = \frac{M_2 - M_1}{\sqrt{\frac{\sum X_1^2 + \sum X_2^2}{N(N-1)}}$$

Dimana:

t : koefisien yang dicari

M_1 : rata-rata kelas eksperimen

M_2 : rata-rata kelas control

$\sum X_1^2$: jumlah kuadrat deviasi tes kelas eksperimen

$\sum X_2^2$: jumlah kuadrat deviasi kelas control

N : jumlah subjek

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Dari pengolahan data yang dilakukan didapat nilai Mean dengan nilai $X = 68.6000$ dan $Y = 81.3143$ (lihat lampiran), ini secara absolut jelas menunjukkan bahwa rata-rata menggunakan metode kooperatif STAD lebih baik daripada yang tidak menggunakan metode tersebut.

Adapun dari hasil T-Test dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 5.277 > 3.246$ (lihat lampiran), dengan demikian maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan secara signifikan setelah menggunakan metode kooperatif STAD dan sebelum menggunakan metode ini.

Berdasarkan harga signifikansi (p), dimana $p = 0.000$, dimana nilai $p < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan rata-rata antara sebelum menggunakan metode kooperatif STAD dan sesudah menggunakan metode tersebut.

Dengan demikian, H_0 : hipotesis penelitian/hipotesis awal yaitu tidak ada perbedaan rata-rata kelas RPL A dan kelas RPL B pada pembelajaran kooperatif STAD menulis wacana bahasa Jepang ditolak. Adapun H_1 : terdapat perbedaan rata-rata kelas RPL A dan kelas RPL B pada pembelajaran kooperatif STAD menulis wacana bahasa Jepang diterima dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5 %.

4.2 Pembahasan

Pembelajaran kooperatif lebih unggul daripada pembelajaran biasa karena pada pembelajaran kooperatif siswa memperoleh hasil/prestasi belajar yang lebih tinggi. Selain hasil belajar yang tinggi, pembelajaran kooperatif juga mampu meningkatkan kemampuan bersosialisasi, meningkatkan rasa percaya diri, dan mengembangkan sikap saling percaya antar individu maupun kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 4.1 Persentase Hasil Belajar Menulis Wacana Kelas RPL B dari Aspek Struktur Kalimat

Struktur Kalimat	Jumlah Siswa	%
91-100%	7	20.00
81-90%	8	22.86
70-80%	5	14.29
<70	15	42.86
Jumlah	35	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 35 siswa RPL B terdapat 20 siswa atau 57.14 % yang menguasai struktur kalimat dalam menulis wacana

bahasa Jepang sedangkan 15 siswa atau 42.86% siswa belum menguasai karena memperoleh nilai di bawah KKM 70.

**Tabel 4.2 Persentase Hasil Belajar Menulis Paragraf Kelas RPL B
dari Aspek Kosa kata**

Kosa kata	Jumlah Siswa	%
91-100%	2	5.71
81-90%	7	20.00
70-80%	7	20.00
<70	19	54.29
Jumlah	35	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 35 siswa RPL B terdapat 16 siswa atau 45.71 % yang menguasai kosa kata dalam menulis paragraf bahasa Jepang sedangkan 19 siswa atau 54.29% siswa belum menguasai karena memperoleh nilai di bawah KKM 70.

**Tabel 4.3 Nilai Kelas Eksperimen RPL A
Dilihat dari Aspek Penilaian Stuktur Kalimat**

Struktur Kalimat	Jumlah Anak	%
91-100%	4	11.43
81-90%	8	22.86
70-80%	11	31.43
<70	12	34.29
Jumlah	35	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 35 siswa RPL A sejumlah 23 siswa atau 65.71 % sudah menguasai struktur kalimat dalam menulis wacana bahasa Jepang sedangkan 12 siswa atau 34.29% siswa belum menguasai karena memperoleh nilai di bawah KKM 70.

Tabel 4.4 Nilai Kelas Eksperimen RPL A

Dilihat dari Aspek Penilaian Kosa kata

Kosakata	Jumlah Siswa	%
91-100%	11	31.43
81-90%	14	40.00
70-80%	5	14.29
<70	5	14.29
Jumlah	35	100

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 35 siswa RPL A, sejumlah 30 siswa atau 85.71 % sudah menguasai kosa kata dalam menulis wacana bahasa Jepang sedangkan 5 siswa atau 14.29% siswa belum menguasai karena memperoleh nilai di bawah KKM 70.

Persentase kemampuan menulis wacana bahasa Jepang siswa kelas RPL B dilihat dari aspek struktur kalimat sebanyak 57.14% sedangkan kelas RPL A sebanyak 65.71 %. Adapun kemampuan menulis wacana bahasa Jepang siswa kelas RPL B dilihat dari aspek kosa kata sejumlah 45.71% sedangkan kelas RPL A sejumlah 85.71%.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa tingkat penguasaan struktur kalimat dan kosa kata dalam menulis wacana bahasa Jepang dengan tema kegiatan sehari-hari siswa kelas RPL A (kelas eksperimen) lebih baik daripada kelas RPL B (kelas kontrol). Hal tersebut beralasan karena pada kelas RPL A, guru menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD sementara pada kelas RPL B digunakan metode konvensional.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa terbantu oleh anggota kelompoknya dalam memahami konsep dan dalam berlatih menulis wacana. Selain itu, guru juga turut membantu siswa yang kesulitan dalam praktik menulis wacana. Dua hal tadi tidak didapatkan oleh siswa pada kelas yang pembelajarannya masih menggunakan metode konvensional.

Kerja sama antar individu dalam kelompok berperan sangat penting dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena setiap siswa mempunyai kesempatan untuk membahas materi, mempelajari tugas yang diberikan, membandingkan jawaban, dan mengoreksi setiap kesalahan pemahaman dari masing-masing siswa.

Kelompok memungkinkan setiap anggotanya melakukan yang terbaik untuk kelompoknya dan sebaliknya kelompok juga harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya. Melalui kelompok inilah, rasa percaya diri, kerja sama, dan saling menghargai antar anggotanya tercipta.

Pemberian kuis secara individual meningkatkan tanggung jawab dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar yang diperolehnya. Siswa tidak lagi bergantung kepada anggota kelompoknya saat mengerjakan tugas individual. Dia

harus bertanggung jawab penuh terhadap pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya selama pembelajaran.

Pengalaman-pengalaman belajar seperti itu tentu saja tidak didapat pada pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada penyampaian materi, pemberian contoh, berlatih mandiri, dan penilaian. Proses pembelajaran konvensional, tidak memberi ruang bagi siswa yang mempunyai pemahaman dan keterampilan rendah. Mereka tidak didorong untuk mengeksplorasi diri karena tidak ada yang membantu dan membimbing mereka saat mereka menemui kesulitan. Sementara itu, dalam pembelajaran kooperatif STAD, siswa yang “kurang” dapat dibantu oleh anggota kelompoknya dan guru pun turut membantu kesulitan yang dialami siswa. Dengan demikian model pembelajaran kooperatif STAD efektif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Jepang.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Hasil T-Test menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} = 5.277 > 3.246$ (lihat lampiran), dengan demikian maka H_0 ditolak, artinya ada perbedaan secara signifikan setelah menggunakan metode kooperatif STAD dan sebelum menggunakan metode ini.

Berdasarkan harga signifikansi (p), dimana $p = 0.000$, dimana nilai $p < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya ada perbedaan rata-rata antara sebelum menggunakan metode kooperatif STAD dan sesudah menggunakan metode tersebut.

Dengan demikian, H_0 : hipotesis penelitian/hipotesis awal yaitu tidak ada perbedaan rata-rata kelas RPL A dan kelas RPL B pada pembelajaran kooperatif STAD menulis wacana bahasa Jepang dengan tema kegiatan sehari-hari ditolak. Adapun H_1 : terdapat perbedaan rata-rata kelas RPL A dan kelas RPL B pada pembelajaran kooperatif STAD menulis wacana bahasa Jepang dengan tema kegiatan sehari-hari diterima dengan taraf signifikansi 0,05 atau 5 %.

Tingkat penguasaan struktur kalimat dan kosa kata menulis wacana bahasa Jepang siswa kelas RPL A (kelas eksperimen) lebih baik daripada kelas RPL B (kelas kontrol). Hal tersebut beralasan karena pada kelas RPL A, guru

menggunakan model pembelajaran kooperatif STAD sementara pada kelas RPL B digunakan pembelajaran tanpa model pembelajaran .

Penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa terbantu oleh anggota kelompoknya dalam memahami konsep dan dalam berlatih menulis wacana. Selain itu, guru juga turut membantu siswa yang kesulitan dalam praktik menulis wacana. Dua hal tadi tidak didapatkan oleh siswa pada kelas yang pembelajarannya belum menggunakan model pembelajaran.

Proses pembelajaran tanpa model pembelajaran, tidak memberi ruang bagi siswa yang mempunyai pemahaman dan keterampilan rendah. Mereka tidak didorong untuk mengeksplorasi diri karena tidak ada yang membantu dan membimbing mereka saat mereka menemui kesulitan. Sebaliknya, dalam pembelajaran kooperatif STAD, siswa yang “ kurang” dapat dibantu oleh anggota kelompoknya dan guru pun turut membantu kesulitan yang dialami siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif STAD efektif untuk meningkatkan pembelajaran bahasa Jepang.

5.2 Saran

Saran yang diberikan peneliti bagi guru, siswa, dan peneliti yang lain adalah sebagai berikut. Bagi guru, hendaknya menggunakan model kooperatif STAD dalam menulis wacana bahasa Jepang karena efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat melatih siswa bekerja sama dengan orang lain. Guru hendaknya melatih siswa untuk gemar menulis dan mengarahkan siswa untuk

menggunakan struktur kalimat dan kosa kata yang tepat dalam kegiatan menulis bahasa Jepang.

Bagi siswa, siswa hendaknya selalu berlatih menulis terutama menulis wacana bahasa Jepang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dengan struktur kalimat dan kosa kata yang tepat. Siswa disarankan lebih aktif dalam pembelajaran agar dapat mengatasi kesulitan dalam belajar.

Bagi peneliti yang lain, penelitian mengenai kemampuan menulis wacana dalam pembelajaran Bahasa Jepang dengan model Kooperatif STAD penting dilakukan. Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan membahas aspek yang berbeda dan untuk menambah khasanah ilmu bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. Abu Muhammad Ibnu. 2008. *Prestasi belajar*, (Online)/
<http://specialis-torch.com>. Diakses 22 Pebruari 2012.
- Bloom, S. 1982. *Human Characteristics and School Learning*. Chicago: McGraw-Hill Book Company.
- Djamarah, S, 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djuharie, dkk. 2009. *Surat Menyurat Serba Guna Panduan Korespondensi Bahasa Indonesia*. Bandung : Ama Widya
- Edmondson Willis. 1981. *Teori dan Peaktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra
- Gerlach dan Ely. 1971. *Multimedia Learning: Prinsip-prinsip dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Muhibbin Syah. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : PT. Rosdakarya.
- Mudyahardjo, Redja. 2002. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Nasution, S., 1998. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Slavin, R. E. 2005. *Cooperative Learning:Teori, Riset dan Praktik*. Bandung:Nusa Media.
- Satrio Adi. 2005. *Kamus Ilmiah Populer*. Visi7.
- Soenardji dan Hartono, Bambang. 1998. *Asas-asas Menulis*. Semarang : IKIP Semarang
- Surakhmad, Winarno, 1996. *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar (Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran)*, Bandung: Tarsito.
- Sudjana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.

Suprijono Agus, 2011. *Cooperative Learning*. Teori dan Aplikasi paikem.
Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
Bandung : Angkasa

Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana dalam Analisis Wacana*.
Surakarta : Pustaka Cakra

LAMPIRAN - LAMPIRAN

T-Test

[DataSet0]

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 X	68.6000	35	11.58904	1.95891
Y	81.3143	35	8.67983	1.46716

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 X & Y	35	.032	.854

Paired Samples Test

	Paired Differences				
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference	
				Lower	Upper
Pair 1 X - Y	1.27143E1	14.25311	2.40922	-17.61040	

81.31428571

KELAS EKSPERIMEN

No	Kelas	Nama Siswa	Aspek Penilaian		Jumlah Rentang Nilai	skor	predikat
			Stuktur Kalimat	Kosa Kata			
1	XI RA	ARGA ISTIAN N	50	50	100	AB	4
2	XI RA	BAGUS BEKTI PRADEKA	27	50	77	C	2
3	XI RA	BAGUS FAJAR FADHILAH	30	44	74	C	2
4	XI RA	BRIAN PRANANDA	56	30	86	B	3
5	XI RA	CHOIRUL ARIFIN	57	30	87	B	3
6	XI RA	DEDY RUWANTO	32	40	72	C	2
7	XI RA	EKANTA TINNO	33	44	77	C	2
8	XI RA	EVI SETYONINGSIH	35	40	75	C	2
9	XI RA	FARIDA MAESAROH	36	37	73	C	2
10	XI RA	FITRI ARIYANTI	40	41	81	C	2
11	XI RA	GUFRINDA MARTHA I	49	29	78	C	2
12	XI RA	HANAA AMRINAA KHOIROH	44	50	94	B	3
13	XI RA	INDRA LUKMAN NAL CHAQIM	45	44	89	B	3
14	XI RA	JOKO HARMANTO	47	30	77	C	2
15	XI RA	KAMAL SYAHALUDIN	44	41	85	C	2
16	XI RA	LATIF MURTAQI	35	44	79	C	2
17	XI RA	MUHAMAD SYAIFUL R	37	50	87	B	3
18	XI RA	MUHAMMAD RIZKI MAULANA	30	29	59	REMIDI	0
19	XI RA	NARISWARI IKA PUTRI	37	45	82	C	2
20	XI RA	NUR KHONITA	38	47	85	C	2
21	XI RA	PUTRI RIDYA KUSUMA W.	30	41	71	C	2
22	XI RA	RATON KURNIA SANDI	50	50	100	AB	4
23	XI RA	RINDANG TRI WARDANI	30	45	75	C	2
24	XI RA	SINGGIH RACHMAD PRAYOGO	44	44	88	B	3
25	XI RA	SITI HALIMAH F	26	50	76	C	2
26	XI RA	SITI NUR HALIMAH	44	42	86	B	3
27	XI RA	TAFRIKHUN	30	40	70	K	1
28	XI RA	TASYA NOLANDA F	30	50	80	C	2
29	XI RA	TUTRI HANDAYANI	43	41	84	C	2
30	XI RA	VENNA WIDYA N	44	49	93	B	3
31	XI RA	WAHYU AJI DISNANTO	50	40	90	B	3
32	XI RA	WASIS HISYAM PRADANA	29	50	79	C	2

33	XI RA	WINARTI MUNINGSIH	30	41	71	C	2
34	XI RA	WULAN PAWESTI	39	43	82	C	2
35	XI RA	YEHEZKIEL FEBRIAN SANTOSO	40	44	84	C	2
						REMIDI	0

KELAS KONTROL

No	Kelas	Nama Siswa	Aspek Penilaian		Jumlah Rentang Nilai	skor
			Stuktur Kalimat	Kosa Kata		
1	XI RB	AFNI ZAQIYATUL	30	22	52	REMIDI
2	XI RB	AGUSTIN DWI CAHYANTI	50	29	79	C
3	XI RB	AHMAD HUDA	20	30	50	REMIDI
4	XI RB	AHMAD QADAR FAZRIYANA	21	30	51	REMIDI
5	XI RB	ARFAN HADIANTO	44	38	82	C
6	XI RB	DANANG TRI NUGROHO	33	40	73	C
7	XI RB	DYAH AYU SARESWATI	25	29	54	REMIDI
8	XI RB	FAJAR SUBAGIO	29	30	59	REMIDI
9	XI RB	FAJARRKHMANN S	25	37	62	REMIDI
10	XI RB	FAUZI HIMAWAN	40	20	60	REMIDI
11	XI RB	FINDA HERIYANTI	51	25	76	C
12	XI RB	HERI SETYAWAN	48	23	71	C
13	XI RB	HERI SUSANTO	44	25	69	K
14	XI RB	IFAN GAGAK SAPUTRA	50	32	82	C
15	XI RB	IFNAYA MAKHFUFUFAH	30	31	61	REMIDI
16	XI RB	IMAM PRASETIYO	35	43	78	C
17	XI RB	ISTI RAHAYU	37	50	87	B
18	XI RB	KAYAT ADY TRI KUNCORO	31	44	75	C
19	XI RB	KHOIRUNISA	44	45	89	B
20	XI RB	MEIVANDI AGUNG W	33	37	70	K
21	XI RB	MUHAMMAD TAUHID SAHRUL A	30	41	71	C
22	XI RB	MUNTAHA DIBYA TRIANTO	37	40	77	C
23	XI RB	OKI AHMAD SARIFUDIN	25	45	70	K
24	XI RB	RAHAJENG NUR K.A	44	30	74	C
25	XI RB	RENI NORMA S	26	27	53	REMIDI
26	XI RB	RIZQI AHMAD FAUZAN	37	25	62	REMIDI
27	XI RB	SAVIRA ROSALIA AGATHA	28	40	68	K
28	XI RB	SHERLY RAHAYU N	40	50	90	B
29	XI RB	SIFAK IDA ASTUTI	43	41	84	C
30	XI RB	SITI HIDAYATI	49	23	72	C
31	XI RB	SITI HUMAIROH	30	40	70	K
32	XI RB	SOLICHATUN CHASANAH	29	27	56	REMIDI
33	XI RB	STANIA PUSPAWARDANI	22	41	63	REMIDI
34	XI RB	SUCI ARUM PANGESTI	34	28	62	REMIDI

35	XI RB	THOMAS SETIAWAN	27	22	49	REMIDI
					68.6	

